



## PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DENGAN RIWAYAT PERILAKU TANTRUM: ANALISIS PERKEMBANGAN KOSAKATA DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI

Disha Ocktaviana<sup>1)</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia<sup>1)</sup>  
E-mail: dishaocktaviana20@mhs.uinjkt.ac.id<sup>1)</sup>

---

\*Korespondensi Penulis

Diterima: 3 Juli 2023 Direvisi: 12 Juli Diterbitkan: 29 Juli 2023

**Abstract:** *This study describes language acquisition in children with a history of tantrum behavior. The research is motivated by the importance of language skills which have a very important role in the social, cognitive and emotional development of children. Children who experience excessive or frequent tantrums may have difficulty acquiring, developing, and using language well. This study aims to determine language acquisition in children aged 3 years with emotional disorders (tantrums) with a focus on the development of their vocabulary and communication skills. The research method uses a qualitative descriptive method, namely by examining the status of human groups, objects, conditions, systems of thought or current events with the aim of making systematic, factual, and accurate descriptions of the facts studied. The data obtained in this study through interviews, observation, and documentation, so as to get answers to problems in detail. The research subjects were 3 year old children with emotional disturbances (tantrums). The results of this study indicate that the acquisition of language experienced by children aged 3 years with emotional disorders (tantrums) can be qualified by the function of expressing something, desire, form of rejection, and acceptance. In children aged 3 years who experience tantrums, language acquisition and use are still developing to achieve perfection. Parents and the surrounding environment play a very important role in guiding and always providing input to achieve perfection in language acquisition.*  
**Keywords:** *Language Acquisition, Tantrums, Vocabulary Development*

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pemerolehan bahasa pada anak dengan riwayat perilaku tantrum. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan berbahasa yang memiliki peran sangat penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional pada anak. Anak-anak yang mengalami tantrum yang berlebihan atau sering mengalami kesulitan dalam memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan bahasa dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional (tantrum) dengan fokus pada perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi mereka. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga mendapatkan jawaban atas permasalahan dengan rinci. Subjek penelitian adalah anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional (tantrum). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional (tantrum) dapat dikualifikasikan dengan adanya fungsi ungkapan sesuatu, keinginan, bentuk penolakan, dan penerimaan. Pada anak usia 3 tahun yang mengalami tantrum pemerolehan bahasa dan penggunaannya masih terus berkembang untuk mencapai

kesempurnaan. Orang tua dan lingkungan sekitarnya sangat berperan dalam membimbing dan selalu memberikan masukan untuk mencapai kesempurnaan dalam pemerolehan bahasa.

**Kata kunci:** Pemerolehan bahasa, Tantrum, Perkembangan Kosakata

## **Pendahuluan**

Menganalisis mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami tantrum hal yang melatar belakangi adanya penelitian ini yaitu mengetahui perkembangan bahasa yang didapatkan oleh anak yang mengalami tantrum, mengetahui apa saja hambatan dan kendala yang dialami anak tantrum dalam pemerolehan bahasa. Anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. (Chaer, 2005) menyatakan, “Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya”. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama (Isna, 2019). Pemerolehan bahasa adalah hasil interaksi antara kemampuan psikologis siswa dan lingkungan bahasa. Bahasa yang diperoleh siswa erat kaitannya dengan kemampuan internal siswa dan input dari lingkungannya. Bahasa pertama dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Perolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami tantrum. Istilah Tantrum yaitu sebuah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan, dalam beberapa kasus, kekerasan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menurut Lenneberg (1969) dalam (Gleason & Ratner, 1998) mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak memungkinkan ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa anak berkembang. Perkembangan bahasa ini melalui beberapa perkembangan yaitu perkembangan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Perkembangan bahasa pada anak usia dini biasanya setelah melewati fase bayi. Berdasarkan usia, perkembangan bahasa anak dimulai dari usia 0-12 bulan dan dipungkasi usia 3-5 tahun. Tahap perkembangan bahasa anak dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik ini akan dialami pada fase bayi. Pada tahapan ini, bahasa bayi berupa simbol-simbol ekspresi tertentu seperti menangis, menjerit dan juga tertawa. Bisa juga untuk menyampaikan keinginannya misalnya haus, lapar, ingin tidur ataupun minta digendong. Tahap linguistik, pada tahap ini perkembangan bahasa pada anak lebih meningkat dari tahapan pralinguistik, pada tahapan ini anak sudah dapat melakukan komunikasi verbal dalam bentuk kata-kata yang dapat dimengerti. Pada tahapan ini pula, anak-anak sudah dapat menyusun kata dan menyampaikan komunikasinya dalam sebuah kalimat seperti orang dewasa. Jika dilansir dari laman resmi *National Institutes of Health*, tahapan perkembangan bahasa pada anak terjadi sangat intensif pada umur 0-3 tahun. Pada tahapan ini, otak anak berada dalam kondisi terbaik untuk mengasah kemampuan berbahasa dan berbicara dengan suara, pandangan, hingga bahasa yang digunakan sehari-hari.

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan napas. Tantrum adalah bersifat alamiah, terutama pada anak yang belum bisa menggunakan kata dalam mengungkapkan rasa frustrasi mereka menurut (Fetsch & Jacobson, 1988) dalam (Yiw'Wiyouf et al., 2017). Menurut (Chaplin, 1981) dalam

(Syamsudin, 2013) tantrum dicirikan dengan adanya suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah. Tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi berlimpah. Selain itu, menurut (Tasmin, 2001) dalam (Syamsudin, 2013) tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap “sulit”, dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur, sulit menyesuaikan diri dengan situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati (*mood*-nya) lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah.

Anak usia dini yang mengalami tantrum biasanya terjadi pada usia 1,5-2 tahun dan sebaiknya sudah hilang pada usia 4-5 tahun. Anak dengan usia 1,5-2 tahun memiliki kendala bahasa yang belum lancar sehingga anak belum bisa mengenali emosi yang dirasakannya. Beberapa anak mungkin sering mengamuk, dan yang lain jarang mengalaminya. Tantrum adalah bagian normal dari perkembangan anak. Begitulah cara anak kecil menunjukkan bahwa mereka kesal atau frustrasi. Hal-hal yang mengakibatkan anak memiliki tantrum diantaranya sikap temperamen, Stres, lapar, kelelahan, dan stimulasi berlebihan, Situasi yang tidak dapat diatasi oleh anak-anak, dan emosi yang kuat (Sujarwanto & Khofidotur, 2019)

Subjek penelitian adalah anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional tantrum. Alasan memilih subjek tersebut dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengetahui perkembangan bahasa yang didapatkan oleh anak tersebut. Melalui cara mendapatkan kosa kata baru, cara merespon ketika tekanan tantrum. Terdapat penelitian yang relevan dalam analisis ini diantaranya adalah Gambaran perkembangan berbahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*): Study Kasus pada anak usia 9 tahun kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri, Pengaruh Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Emosional Pada Psiko-Sosial Anak, Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya. Pembaharuan penelitian yang relevan dengan analisis yaitu Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi.

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui: (1) wujud perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional (tantrum), (2) mengetahui perkembangan bahasa yang ada pada anak tantrum, (3) mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses mengembangkan bahasa, (4) memahami faktor penyebab tantrum dan dampaknya pada pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dengan gangguan emosional tantrum, (5) mempelajari hubungan antara tantrum dan perkembangan bahasa. Selain itu, penelitian ini dapat mengevaluasi dampak tantrum pada pemerolehan bahasa anak, seperti apakah tantrum menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa atau menghambat kemampuan komunikasi mereka. Melalui penelitian yang mendalam mengenai pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami tantrum, diharapkan dapat ditemukan strategi intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak ini dalam mengatasi hambatan bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moelong, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dapat dikatakan pula pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan perasaan apa yang dialami oleh responden. Menurut (Nazir, 1983) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual

dan akurat mengenai fakta yang diteliti. (Sukmadinata, 2011) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Objek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan usia 3 tahun yang mengalami tantrum.

Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung. Observasi dilakukan bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan fenomena yang akan diamati secara langsung, (2) Menganalisis pola atau hubungan, (3) Memperoleh pemahaman yang mendalam, (4) Mengidentifikasi masalah atau kebutuhan. Observasi yang baik biasanya dilakukan dengan metode yang sistematis dan objektif untuk memastikan keakuratan dan reliabilitas hasil pengamatan. Partisipan penelitian akan terdiri dari anak-anak usia prasekolah yang memiliki riwayat perilaku tantrum. Terdapat Kajian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik. Menurut Dardjowidjojo (2003), psikolinguistik merupakan studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pikiran manusia. Menurut Nuryani & P Karunia (2013), ujaran yang dikeluarkan oleh manusia juga berimplikatur dengan pikiran yang sedang dialami oleh manusia. Menurut Gleason & Ratner (1998) psikolinguistik mempunyai empat topik kajian utama, yaitu: (1) Pemerolehan bahasa, mengkaji bagaimana anak-anak memperoleh bahasa ibunya (2) Pemahaman bahasa, mengkaji bagaimana kita memahami bahasa lisan, bahasa tulisan maupun bahasa simbol, (3) Produksi bahasa, mengkaji bagaimana seseorang menghasilkan bahasa lisan, tulisan, maupun simbol (4) Pragmatik, mengkaji bagaimana situasi sosial mempengaruhi proses berbahasa.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara, dalam hal ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian melalui orangtua anak yang mengalami gangguan emosional tantrum. Selanjutnya melakukan observasi, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk penggambaran objek dan segala hal yang berhubungan melalui pengamatan panca indera. Mendapatkan data-data informasi, baik berupa angka, tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai bukti konkret yang dapat dianalisis selanjutnya. Tahapan terakhir yaitu catat hal ini dilakukan untuk mencatat informasi yang berisi data penting dari hasil wawancara yang dilakukan. Data analisis yang dilakukan menggunakan teori perkembangan bahasa fonologis. Dalam perkembangan fonologi merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bunyi bahasa secara umum. Kajian ini terbagi menjadi dua bidang yaitu fonetik, dan fonemik. Menurut Verhaar (2001), fonologi merupakan cabang mikro linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa ditinjau dari fungsinya. Dan fonetik adalah cabang linguistik yang ruang lingkupnya membahas tentang bunyi bahasa yang lebih terfokus pada sifat-sifat akustiknya atau pelafalannya.

### **Temuan dan Pembahasan**

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat diartikan pula sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata lebih rumit (sintaksis). Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar

dengan baik. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar. Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata lebih rumit (sintaksis). Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition* yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Arsanti, 2014). Pemerolehan adalah proses individu memperoleh atau mempelajari keterampilan, pengetahuan, sikap, atau perilaku hal baru melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pemerolehan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerolehan bahasa, pemerolehan sosial, pemerolehan keterampilan motorik, dan pemerolehan konsep dan pengetahuan. Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak belajar dan mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa melibatkan beberapa tahap perkembangan seperti pemahaman bahasa, produksi kata-kata tunggal, pembentukan kalimat, dan pengembangan keterampilan bahasa yang lebih kompleks. Pemerolehan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pengalaman, dan interaksi dengan orang lain. Setiap individu mengalami pemerolehan secara unik, meskipun ada pola umum yang dapat diamati dalam perkembangan pemerolehan pada berbagai domain. Yamin & Sanan (2010), mengatakan Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata lebih rumit (sintaksis). Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Chaer (2005) menyatakan, “Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya”. Pemerolehan Bahasa dikuasai oleh anak sejak lahir melalui interaksi yang dilakukan oleh orang tua.

Tantrum (atau tantrum temper) adalah ledakan emosi yang biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan hingga kekerasan. Tantrum pada anak adalah perilaku yang melibatkan kegagalan dalam mengontrol emosi yang ditunjukkan dalam bentuk kemarahan, kefrustrasian, atau kekecewaan yang intens. Tantrum umumnya terjadi pada anak-anak usia 1 hingga 4 tahun, meskipun dapat terjadi pada usia yang lebih tua juga. Tantrum dapat bervariasi dalam intensitas dan durasi, tetapi biasanya melibatkan perilaku seperti menangis, berteriak, meronta-ronta, melempar benda, atau menjatuhkan diri ke lantai. Anak mungkin juga menunjukkan keengganan untuk mengikuti arahan, mengisolasi diri, atau melampiaskan kekesalannya dengan agresi fisik.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan tantrum pada anak, antara lain; (1) Frustrasi: Anak mungkin merasa frustrasi ketika mereka tidak dapat memahami atau mencapai sesuatu yang mereka inginkan, seperti benda atau aktivitas tertentu, (2) Kesulitan berkomunikasi: Anak-anak yang belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan bahasa mungkin mengalami kesulitan mengungkapkan keinginan, kebutuhan, atau emosi mereka. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan memicu tantrum, (3) Kelelahan atau lapar: Anak yang kelelahan atau lapar cenderung lebih mudah tersinggung dan sulit mengatur emosi mereka, yang dapat menyebabkan tantrum, (4) Keterbatasan keterampilan pengaturan diri:

Anak usia dini sedang dalam proses belajar mengatur emosi mereka. Mereka belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan pengaturan diri yang diperlukan untuk mengelola frustrasi dan kekecewaan.

Untuk mengatasi tantrum pada anak, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain; (1) Tetap tenang: Penting untuk tetap tenang dan mengendalikan emosi sendiri sebagai orang dewasa saat menghadapi tantrum anak. Ini dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan stabil, (2) Berikan perhatian: Memberikan perhatian dan pengasuhan yang positif pada anak dalam situasi sehari-hari dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya tantrum, (3) Berikan alternatif pilihan: Memberikan anak pilihan yang terbatas dapat membantu mereka merasa memiliki kontrol atas situasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau tantrum, (4) Berikan pemahaman dan dukungan emosional: Bantu anak untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan memberikan dukungan emosional. Ajari mereka kata-kata untuk mengungkapkan perasaan dan berbicara tentang cara mengelola emosi yang kuat, (5) Hindari hukuman fisik atau hukuman yang keras: Menggunakan hukuman fisik atau hukuman yang keras tidak akan membantu anak belajar mengelola emosi mereka dengan baik. Sebaliknya, berikan batasan yang jelas dan konsekuensi yang sesuai untuk perilaku yang tidak diinginkan, (6) Jaga kesehatan anak: Pastikan anak cukup tidur, makan dengan baik, dan memiliki waktu istirahat yang memadai. Kesehatan yang baik dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan dan ketegangan yang dapat memicu tantrum. Tantrum pada anak adalah bagian normal dari perkembangan mereka. Dukungan, pemahaman, dan kesabaran dari orang tua atau pengasuh sangat penting dalam membantu anak mengatasi dan mengelola emosi mereka.

Ada beberapa hambatan dan ciri-ciri mendasar tantrum dan perilakunya yaitu; anak kurang mampu diajak belajar bukan disebabkan oleh keadaan fisiknya melainkan disebabkan oleh psikisnya dan psikologinya, tidak memiliki teman sebaya, memiliki tingkah laku yang labil, kebanyakan anak tantrum *introvert* dan *individualism*, tingkah laku yang seperti ini dikarenakan anak tersebut tidak mampu menyesuaikan lingkungan. Seorang anak yang tantrum akan mengalami gangguan dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa menyangkut berbagai aspek perkembangan, maka pandangan dari banyak ahli dalam berbagai bidang yang relevan seperti linguistik umum, psikologi, neurologi, biologi, dan pemerolehan bahasa akan dimanfaatkan. Wulandari (2013), mengatakan terdapat 4 dimensi penting dalam pengasuhan yaitu cara penerapan disiplin, kehangatan dan pelayanan pada anak, cara komunikasi, dan harapan terhadap kematangan dan kontrol. Menurut Kushartanti (2003) Perkembangan bahasa oleh Ingram dalam (Kushartanti et al., 2008) dibagi menjadi menjadi tiga periode, yaitu (a) periode buku harian, (b) periode sampel besar, (c) periode kajian longitudinal. Hasil analisis mengenai pemerolehan bahasa yang mengalami tantrum yaitu adanya pengaruh faktor diantaranya faktor psikologis anak dan faktor linguisitik. Berikut hasil analisis pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami Tantrum:

Tabel 1 Hasil Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Tantrum

<b>Kosakata</b>	<b>Pelafalan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Makna</b>
Mau	au	Penghilangan fonem	Mengungkapkan keinginan
Iya	ya	Penghilangan fonem	Menyatakan persetujuan

Jatuh	atuh	Penghilangan fonem	Mengungkapkan sesuatu
Naik	aik	Penghilangan fonem	Mengungkapkan keinginan
Berani	ani	Penghilangan fonem	Mengungkapkan sesuatu
Sakit	atit	Penghilangan fonem	Mengungkapkan yang dirasakan
Bau	au	Penghilangan fonem	Mengungkapkan yang dirasakan
Bisa	ica	Perubahan fonem	Mengungkapkan sesuatu
Minum	inum	Perubahan fonem	Mengungkapkan keinginan
Makan	mam	Perubahan fonem	Mengungkapkan keinginan
Mobil	obil	Perubahan fonem	Mengungkapkan sesuatu
Lari	lali	Perubahan fonem	Mengungkapkan keinginan

Berdasarkan data yang diperoleh anak yang mengalami Tantrum dapat dikualifikasikan yaitu adanya fungsi sebagai ungkapan sesuatu, keinginan, dan ungkapan yang dirasakan. Bahasa anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya. Ketika anak masih kecil berbicara mereka masih menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tutur di dalam berbicara.

Hal ini dipengaruhi oleh faktor artikulasi yang mengakibatkan bicara kurang jelas atau sulit ditangkap. Keadaan ini dapat dikatakan wajar terjadi karena seiring dengan perkembangan yang ada pada anak. Faktor artikulasi terbagi menjadi 2 yaitu keadaan yang ringan dan berat. Keadaan yang ringan biasanya terjadi ketika anak belum bias melafalkan sebuah kata yang terdapat unsur [l], [r], dan [s] contohnya pada kata mobil mereka menyebut "moming", kata lari menyebutnya "lali". Faktor artikulasi yang berat biasanya terjadi ketika anak tidak dapat mengungkapkan sesuatu dengan keseluruhan. Jika hal ini terjadi dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan.

Selain faktor artikulasi terdapat gangguan fonologis yang disebabkan oleh gangguan pada perkembangan bahasa: Anak usia sekitar 12-18 bulan, bayi sudah dapat berbicara setidaknya 20 kata atau lebih, namun anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kata-kata dengan benar. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berbicara dengan lancar. Faktor fisik yang ada pada lidah atau gigi: Ketidaknormalan struktural seperti celah bibir dan langit-langit (sumbing), ukuran lidah yang tidak proporsional, atau adanya masalah dengan gigi seperti gigitan tidak normal, dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan suara dan mengganggu kelancaran berbicara. Faktor pendengaran: Pada faktor ini, dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memperoleh dan menghasilkan suara dengan benar. Kurangnya pemahaman suara dan irama

berbicara dapat mempengaruhi kelancaran berbicara mereka. Faktor lingkungan: kurangnya pemodelan dan interaksi sosial bagi anak dalam mempelajari bahasa melalui pengamatan dan interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Anak berusia 18-24 bulan sudah dapat melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Kurangnya interaksi dari teman dan pemodelan yang tepat dari orang dewasa dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara dan menyebabkan ketidaklancaran. Gangguan motorik: Anak dengan usia 3 tahun sudah seharusnya berbicara dengan lancar. Namun terdapat anak yang mengalami kesulitan dengan kontrol motorik yang presisi, termasuk gerakan mulut dan lidah yang diperlukan untuk mengucapkan suara dengan jelas. Gangguan motorik seperti dispraksia verbal atau gangguan koordinasi motorik dapat mempengaruhi kemampuan berbicara dengan lancar.

Faktor perkembangan kognitif menjadi salah satu faktor yang beranggapan bahwa berpikir sebagai prasyarat berbahasa, terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman dan penalaran. Teori ini menekankan proses berpikir dan penalaran. Salah satu tokoh yang terkemuka adalah Jean Piaget. Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa bersifat progresif dan terjadi pada setiap tahap perkembangan. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan bahasa awal anak berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang mereka alami dengan menyentuh, mendengar, melihat, merasa, dan mencium. Menurut Piaget, perkembangan kognitif yang terjadi dalam diri anak mempunyai empat aspek, yaitu kematangan (merupakan pengembangan dari susunan syaraf), pengalaman (merupakan hubungan timbal balik antarorganisme dengan lingkungannya), transmisi sosial (pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial), ekuilibrasi (adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya).

Jika gangguannya masuk dalam taraf sulit, dianjurkan membawa anak berkonsultasi. Kriteria sulit: bila sudah mengganggu komunikasi atau kontak dengan orang lain, bahkan orang serumah pun tak mengerti apa yang dimaksudnya. Dibutuhkan terapi bicara untuk mengatasinya. Biasanya terapis akan menelaah kembali apakah anak mengalami gangguan *speech motor*. Gangguan *speech motor* ada yang bisa dilatih, seperti halnya meniup lilin. Tidak jarang perlu pula bantuan ahli THT untuk mengoreksi adanya gangguan pada organ-organ yang berhubungan dengan bicara yang berada di daerah mulut. Mungkin ada anak yang lidahnya tak terbentuk dengan baik, sehingga terlalu pendek dan mempengaruhi kemampuan bicaranya. Cacat bawaan, seperti sumbing juga bisa berpengaruh pada cara bicaranya, tetapi gangguan ini bisa diatasi dengan operasi dan terapi bicara. Anak yang mengalami gangguan fonologis kriteria sedang hingga berat, biasanya terlambat pula perkembangan bicaranya.

Pada usia 3 tahun, anak-anak sedang mengalami perkembangan kosakata yang pesat. Mereka mulai memahami kata-kata baru dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengungkapkan diri secara verbal. Namun, saat mengalami tantrum, anak-anak cenderung kesulitan mengungkapkan emosi mereka dengan kata-kata. Mereka mungkin merasa frustrasi, marah, atau kecewa, tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dengan jelas. Tantrum pada anak usia 3 tahun seringkali merupakan bentuk ekspresi emosional yang kuat, karena mereka belum sepenuhnya mampu mengontrol emosi mereka. Dalam situasi ini, orang tua atau pengasuh dapat membantu anak mengatasi tantrum dan mengembangkan kosa kata mereka dengan beberapa cara berikut: (1) Tenangkan anak: Saat anak mengalami tantrum, pertama-tama penting untuk menenangkan mereka sebelum mencoba berbicara. Minta anak untuk bernapas dalam-dalam atau beri mereka waktu dan ruang untuk merasa tenang sebelum berbicara. (2) Gunakan bahasa sederhana: Saat berbicara dengan anak selama atau setelah tantrum, gunakan kalimat sederhana dan kata-kata yang mudah dipahami. Jelaskan dengan singkat apa yang terjadi dan berikan mereka pemahaman tentang

perasaan mereka, (3) Identifikasi emosi: Bantu anak mengenali dan mengungkapkan emosi yang mereka rasakan. Beri mereka contoh kata-kata untuk menggambarkan emosi seperti marah, sedih, kecewa, atau frustrasi. Misalnya, Anda dapat mengatakan, "Apakah kamu merasa marah karena mainanmu jatuh?" atau "Apakah kamu sedih karena tidak bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan?", (4) Ajarkan alternatif komunikasi: Bantu anak memahami bahwa mereka dapat menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka. Dorong mereka untuk mengatakan apa yang mereka mau daripada merengek atau merobek sesuatu, (5) Baca buku dan bernyanyi: Membaca buku dengan anak dan menyanyikan lagu-lagu yang melibatkan kosakata dapat membantu memperluas kosa kata mereka. Pilih buku dengan cerita yang sederhana dan mengandung kata-kata yang mudah dimengerti, (6) Berbicara dan mendiskusikan: Melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari dan mendiskusikan pengalaman mereka dapat membantu mereka memperluas kosa kata mereka. Tanyakan pertanyaan terbuka dan berikan kesempatan bagi mereka untuk merespons dengan kata-kata, (7) Jadilah contoh yang baik: Perhatikan cara Anda berkomunikasi dengan anak dan orang lain di sekitar Anda. Jadilah contoh yang baik dengan menggunakan bahasa yang tepat dan ekspresi emosional yang sehat.

Perkembangan kosakata pada anak usia 3 tahun adalah proses yang alami dan membutuhkan waktu. Perkembangan kosakata yang dimiliki oleh anak akan selalu berkembang setiap waktunya, seiring dengan kosakata yang didengar dan didapatkan oleh lingkungan sekitar. Dukungan dan pemberian contoh yang positif dari orang tua atau pengasuh sangat penting dalam membantu anak mengatasi tantrum dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun yang tidak mengalami keterbatasan biasanya menunjukkan bahwa anak sudah mampu menuturkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat interogatif, deklaratif, imperatif, dan interjeksi (Salnita et al., 2019). Subjek penelitian belum mampu mengucapkan kalimat secara sempurna karena unsur sintaksisnya belum lengkap dan kalimat-kalimat yang diucapkan masih terpengaruh oleh bahasa ibu. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mushaitir, 2016) menunjukkan bahwa anak usia 4-6 tahun sudah mampu menggunakan kalimat tunggal dengan klausa lengkap maupun tidak lengkap dan memiliki struktur runtut dan inversi. Selain itu, anak usia 4-6 tahun sudah mampu menggunakan kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif dalam berkomunikasi.

## Simpulan

Tantrum adalah bagian normal dari perkembangan anak. Tantrum pada anak adalah perilaku yang melibatkan kegagalan dalam mengontrol emosi yang ditunjukkan dalam bentuk kemarahan, kefrustrasian, atau kekecewaan yang intens.

Tantrum dapat bervariasi dalam intensitas dan durasi, tetapi biasanya melibatkan perilaku seperti menangis, berteriak, meronta-ronta, melempar benda, atau menjatuhkan diri ke lantai. Anak mungkin juga menunjukkan keengganan untuk mengikuti arahan, mengisolasi diri, atau melampiaskan kekesalannya dengan agresi fisik. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor antara lain; (1) Frustrasi, (2) Kesulitan berkomunikasi, (3) Kelelahan atau lapar, (4) Keterbatasan keterampilan pengaturan diri. Pemerolehan bahasa pada anak melibatkan beberapa tahap perkembangan seperti pemahaman bahasa, produksi kata-kata tunggal, pembentukan kalimat, dan pengembangan keterampilan bahasa yang lebih kompleks. Pemerolehan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pengalaman, dan interaksi dengan orang lain. Setiap anak mengalami pemerolehan yang unik, meskipun terdapat pola umum yang dapat diamati dalam perkembangan pemerolehan pada berbagai domain. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan Bahasa dapat dikuasai

oleh anak sejak lahir melalui interaksi yang dilakukan oleh orang tua. Anak yang mengalami gangguan emosi pada usia 3 tahun biasanya hanya dapat melafalkan 1 kata, berbeda dengan anak usia dini yang tidak mengalami keterbatasan ia bisa menyampaikan keinginan, atau hal yang ia rasakan dengan baik. Anak usia 3 tahun belum bisa mengenali emosi yang dirasakannya. Terdapat strategi yang dapat dilakukan antara lain; (1) Tenang saat menghadapi tantrum anak, (2) Memberikan perhatian dan pengasuhan yang positif pada anak, (3) Memberikan anak pilihan dapat membantu mereka merasa memiliki kontrol, (4) Membantu anak untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan memberikan dukungan emosional, (5) Hindari hukuman fisik atau hukuman yang keras, dan (6) Menjaga kesehatan anak. Dari data yang diperoleh anak yang mengalami Tantrum dapat dikualifikasikan yaitu adanya fungsi sebagai ungkapan sesuatu, keinginan, bentuk penolakan, dan penerimaan. Adanya pelafalan yang kurang jelas dipengaruhi oleh faktor Artikulasi yang mengakibatkan bicara kurang jelas atau sulit dimengerti.

### **Daftar Pustaka**

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Gleason, J. B., & Ratner, N. B. (1998). *Psycholinguistics (Second Edition)*. California. Wadsworth/Thomson Learning.
- Isna, A. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 2(2).
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2008). *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Darussalam: Ghalia Indonesia.
- Nuryani, & P Karunia, D. A. (2013). *Psikolinguistik*. Mazhab Ciputat.
- Sujarwanto, & Khofidotur. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak dengan Gangguan Emosi Perilaku*. Media Publiding.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Verhaar. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajahmada Press.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Gaung Persada Press.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Mushaitir. (2016). Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa Sasak pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1).
- Salnita, Y. E., Atmazaki, A., & Abdurrahman, A. (2019). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 137–145.
- Syamsudin, S. (2013). Mengetahui perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2).
- Wulandari, A. (2013). Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Prasekolah. *Universitas Indonesia*.
- Yiw'Wiyouf, R. M. S., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).